

Pentingnya Memahami Informasi Hoax dalam Bermasyarakat pada Desa Gajah Mati Benteng

Siswanto ¹⁾; Yupianti ²⁾; Juju Jumadi ³⁾; Venny Novita Sari ⁴⁾; Ridwan ⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} *Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dehasen Bengkulu*

Email: ¹ siswanto@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Desember 2021]

Revised [15 Januari 2022]

Accepted [25 Januari 2022]

KEYWORDS

*Digital Technology, Hoax,
Social Media*

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah merupakan salah satu desa yang sedang berkembang dari segi pembangunan maupun teknologi. Desa Gajah Mati ini memiliki masyarakat yang pada umumnya memiliki ketertarikan yang besar pada pemanfaatan media digital pada telepon pintar untuk melakukan berbagai aktifitas sehari-hari dalam mencari berbagai informasi, sehingga dianggap perlu untuk memberikan pemahaman yang berkaitan dengan berita palsu (hoax) kekinian di media sosial, dimana dengan berkembangnya teknologi termasuk aplikasi, sehingga hoax dirasakan semakin canggih dan beragam, yang jika disampaikan secara terus menerus dan berulang, seolah-olah dianggap itu sesuatu yang bukan palsu lagi alias suatu kebenaran. Dalam rangka memberikan pemahaman dan pengetahuan berkaitan dengan hoax, maka dilakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa sosialisasi tentang pemaparan teoritis mengenai hoax di media sosial, jenis hoax dengan berbagai modus yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan berbagai cara menanggulangi hoax tersebut, yang kemudian diberikan berbagai contoh hoax kekinian di media sosial yang semakin canggih dimana kecanggihan hoax itu dibantu berbagai aplikasi yang membuat seolah-olah sesuatu hoax tersebut terkesan benar atau nyata. Subjek pada kegiatan pengabdian ini adalah Kepala Desa Gajah Mati beserta perangkatnya dan seluruh warga Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah. Adapun Target luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini adalah (1) Masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah mampu memahami pentingnya mengenali berbagai hoax kekinian yang berkembang di media sosial, dan (2) Masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah mampu menanggulangi berbagai hoax tersebut dan tidak "termakan" berbagai hoax yang bisa saja sangat meresahkan, yang hadir di media sosial.

ABSTRACT

Gajah Mati Village, Central Bengkulu is one of the developing villages in terms of development and technology. Gajah Mati Village has people who in general have a great interest in using digital media on smartphones to carry out various daily activities in finding various information, so it is considered necessary to provide an understanding related to current fake news (hoaxes) on social media. , where with the development of technology including applications, hoaxes are felt to be increasingly sophisticated and diverse, which if delivered continuously and repeatedly, it is as if they are considered to be something that is not fake anymore aka the truth. In order to provide understanding and knowledge related to hoaxes, community service activities were carried out in the form of socializing about theoretical exposures about hoaxes on social media, types of hoaxes with various modes, then continued with various ways of tackling the hoax, which were then given various examples of hoaxes. nowadays in increasingly sophisticated social media where the sophistication of the hoax is assisted by various applications that make it seem as if the hoax is true or real. The subjects in this service activity were the Head of Gajah Mati Village and his apparatus and all residents of Gajah Mati Village, Central Bengkulu. The output targets to be achieved in this community service activity are (1) the people of Gajah Mati Village, Central Bengkulu, are able to understand the importance of recognizing the current hoaxes that are developing on social media, and (2) the people of Gajah Mati Village, Central Bengkulu, are able to overcome various hoaxes. and not being "eaten" by various hoaxes that can be very disturbing, which are present on social media.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian terutama di media online. Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Hoax juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari hoax yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah.

Perkembangan hoax di media sosial semula dilakukan untuk sarana perusakan. Namun, pada perkembangan selanjutnya para spin doctor politik melihat efektivitas hoax sebagai alat black campaign di pesta demokrasi yang mempengaruhi persepsi pemilih (Indonesia Mendidik, 2016).

Adapun definisi hoax diambil dari beberapa kamus dan jurnal. Berdasarkan Oxford Dictionaries (<https://www.oed.com/>), hoax adalah palsu atau berita bohong yang belum ada pembuktian yang riil mengenai hal tersebut. Cambridge Dictionary (<https://dictionary.cambridge.org/>) mendefinisikan hoax adalah rencana untuk menipu seseorang, seperti memberi tahu polisi ada bom di suatu tempat padahal

tidak ada, atau tipuan. Menurut Merriam-Webster Dictionary (<https://www.merriam-webster.com/>), hoax adalah untuk menipu agar percaya atau menerima sebagai sesuatu yang asli dan sering tidak masuk akal. Heryanto (2018) dalam bukunya berjudul *Problematika Komunikasi Politik* mendefinisikan hoax adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta atau data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran informasinya yang masif. Dengan demikian, ada dua karakter menonjol dari hoax yaitu selalu direncanakan dan kebohongannya ditunjukkan untuk memapar banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Menurut Walsh dalam bukunya berjudul *“Sins Against Science, The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others”* menuliskan bahwa istilah hoax sudah ada sejak tahun 1800 awal era revolusi industri di Inggris. Asal kata hoaks diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni „hocus” dari mantra „hocus pocus”, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa „sim salabim”. Menurut Boese dalam bukunya *“Museum of Hoaxes”* menuliskan bahwa jauh sebelum itu, istilah hoax pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge. Penyebaran hoax semakin membludak, diulang-ulang, dan begitu cepat disebarluaskan dengan adanya dukungan computer mediated communication (CMC) atau komunikasi yang termediasi komputer. Dalam CMC banyak penulis dan banyak pembaca sehingga tidak ada lagi batasan teknis. Bentuk komunikasi CMC mencapai efisiensi yang tidak mungkin dicapai dalam bentuk komunikasi yang terwujud secara fisik (Holmes, 2012:100). Dalam perspektif CMC, komputer adalah alat sebagaimana window bagi cyberspace.

Salah satu penyebab hoax saat ini mewabah adalah teknologi media sosial dan smartphone, karena banyak kanal perbincangan warga difasilitasi oleh keduanya. Di media sosial misalnya, ada Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya. Sementara di smartphone ada grup WhatsApp (WA) dan LINE. Terlebih saat ada momentum dimana warga terpolarisasi sedemikian rupa seperti pada pilkada, biasanya hoaks merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah (Heryanto, 2018).

Hoax atau berita bohong yang merupakan narasi-narasi yang disampaikan kepada publik bisa jadi tidak bisa diidentifikasi oleh pemilih. Dalam hal belum terungkapnya hoax, bisa menjadi narasi yang memiliki power, namun jika sudah teridentifikasi maka narasi kebohongan tersebut akan kehilangan power. Seorang teoretikus paradigma naratif, Walter Fisher, dalam bukunya *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value and Action* (1987), mengidentifikasi dua hal prinsip dalam rasionalitas naratif, yakni koherensi (coherence) dan kebenaran (fidelity). Narasi itu sendiri dimaknai sebagai tindakan simbolik kata-kata dan atau tindakan yang memiliki rangkaian serta makna bagi siapa pun yang hidup, mencipta atau memberi interpretasi (Heryanto, 2017).

METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Melalui kegiatan ini akan diperoleh pemahaman dan tentunya diharapkan dapat berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan serta pemahaman tentang teknologi dan informasi dalam mengenali dan menanggulangi berita palsu (hoax).

Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berupa Sosialisasi Pentingnya Memahami Informasi Hoax Dalam Bermasyarakat Pada Desa Gajah Mati Benteng yaitu :

Hari / Tanggal : Minggu, 7 November 2021

Pukul : 08.00 s/d selesai

Alamat : Jalan Lintas Batu Bara Bukti Sunur Desa Gajah Mati Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah

Beberapa persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan sebagai berikut :

1. Mengirim surat kesediaan Kepala desa dan perangkat untuk mengikuti sertakan masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah, perihal kesediaan untuk mengikuti sosialisasi.
2. Tanggal 4 November 2021 melakukan pengecekan kesiapan tempat dan peralatan penunjang agar dapat digunakan dengan baik dan pada saat pelaksanaan.
3. Menyiapkan materi sosialisasi dan perlengkapannya.
4. Tanggal 7 November 2021, kegiatan sosialisasi dimulai dari pukul 09.00 Wib hingga pukul 13.00 Wib.

Khalayak Sasaran

Peserta sosialisasi ini terdiri dari dari 4 Orang Dosen Fakultas Ilmu Komputer, 1 Orang mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer, 1 orang kepala desa, 5 orang perangkat desa kurang lebih 50 orang masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan berupa sosialisasi tentang Pentingnya Memahami Informasi Hoax Dalam Bermasyarakat Pada Desa Gajah Mati Benteng. Sosialisasi ini di ikuti oleh 1 orang kepala desa, 5 orang perangkat desa kurang lebih 50 orang masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah. Alokasi waktu kurang lebih 4 jam.

Pendanaan Kegiatan

Sumber dana dalam pelaksanaan berasal dari dana pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dehasen Bengkulu. Adapun rincian penggunaan dana adalah sebagai berikut:

Penerimaan :

Dana Pengabdian Masyarakat Unived Bengkulu Rp. 3.000.000,-

Jumlah Penerimaan Rp. 3.000.000,-

Pengeluaran :

a. Spanduk dan Perlengkapan Spanduk	Rp. 250.000,-
b. Kue Peserta 60 orang x Rp. 15.000	Rp 900.000,-
c. Biaya Bahan Bakar (BBM)	Rp. 200.000,-
d. Doorprice 10 x Rp. 50.000,-	Rp. 500.000,-
e. Konsumsi Kegiatan 5 orang x Rp. 25.000,-	Rp. 125.000,-
f. Cetak Laporan 10 x Rp. 20.000,-	Rp. 200.000,-
g. Kenang – kenangan untuk Kades	Rp. 500.000,-
h. ATK Peserta	Rp. 325.000,-
Jumlah Pengeluaran	Rp. 3.000.000,-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

1. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :
2. Masyarakat Desa Gajah Mati mendapatkan pengetahuan tentang teknologi
3. Masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah mampu memahami pentingnya mengenali berbagai hoax kekinian yang berkembang di media social
4. Masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah mampu menanggulangi berbagai hoax tersebut dan tidak “termakan” berbagai hoax yang bisa saja sangat meresahkan, yang hadir di media social. Bisa mengurangi korban berita hoax di Desa Gajah Mati Benteng, dimana hasil penerimaan manfaat pengabdian masyarakat ini dapat di lihat dari antusiasme peserta sosialisasi dalam menerima informasi dan pengetahuan tentang komputer, internet dan penyebaran informasi di era revolusi 4.0 dan banyaknya pertanyaan – pertanyaan yang di berikan oleh peserta sosialisasi terhadap nara sumber dan banyaknya curhatan – curhatan peserta sosialisasi yang pernah mengalami kejahatan-kejahatan di dunia maya seperti penerimaan informasi salah (hoax) yang merugikan masyarakat dan pemberitahuan pemenang undian online yang sifatnya ilegal, dan juga respon positif yang begitu besar yang diberikan masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Evaluasi Kegiatan

Penerimaan manfaat pengabdian masyarakat ini dapat di lihat dari antusiasme peserta sosialisasi dalam menerima informasi, pengetahuan tentang internet dan penyebaran informasi di era revolusi 4.0, sehingga banyak pertanyaan dan curhatan yang di berikan oleh peserta sosialisasi yang pernah mengalami kejahatan- kejahatan di dunia maya seperti penerimaan informasi salah (hoax) yang merugikan masyarakat dan pemberitahuan pemenang undian online yang sifatnya ilegal, dan juga respon

positif yang diberikan masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu Tengah terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Kata Sambutan Dekan Filkom Universitas Dehasen Bengkulu



Gambar 2. Foto Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Tim PKM Universitas Dehasen Bengkulu, Fakultas Ilmu Komputer diperoleh hasil bahwa masyarakat Desa Gajah Mati Bengkulu menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan tahu cara berinternet yang sehat, dapat mengatasi jika ditemukannya penipuan – penipuan di dunia maya kemudian juga menambah pengetahuan dan informasi tentang internet dan teknologi..

Saran

Saran yang dapat kami berikan sehubungan dengan kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Gajah Mati khususnya sebagai pengguna media sosial agar menjadi netter yang cerdas dan lebih selektif serta berhati-hati akan segala berita atau pun informasi yang tersebar. Diharapkan pula untuk tidak langsung percaya dari berita atau informasi yang diterima serta perlu juga menambah keterampilan dan pengetahuan yang lebih lagi tentang internet dan meningkatkan skill dalam bidang menulis khususnya di media social. Selain itu pemerintah diharapkan lebih cepat lagi merespon hoax yang beredar dimasyarakat sehingga dapat meminimalisasi kegaduhan atau keresahan yang terjadi dimasyarakat dan Pemerintah harus lebih giat lagi mensosialisasikan UU ITE agar masyarakat lebih paham lagi cara menggunakan media sosial dan internet dengan cerdas dan bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu pengabdian kepada masyarakat bagi Desa Gajah Mati Benteng.

DAFTAR PUSTAKA

- Boese, A. (2002). *The Museum of Hoaxes*. Hardcover – November 11, 2002. Cambridge Dictionary. Diakses dari: <https://dictionary.cambridge.org/> pada tanggal 28 November 2020.
- Heryanto, Gun Gun. 2018. *Problematika Komunikasi Politik*. Jakarta: Ircisod.
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia Mendidik. 2016. Kulwap: Melek Literasi di Era Digital. Diakses dari Indonesia Mendidik: <http://indonesiamendidik.com/tag/anti-hoax> pada 28 November 2020.
- Juditha, Christiany. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44. Diakses dari: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/download/2030104/pdf> pada tanggal 28 November 2020.
- Lasswell, Harold D. 2013. *Propaganda Technique in the World War*. 2013 Reprint of 1938 Edition.
- Merriam-Webster Dictionary. Diakses dari: <https://www.merriam-webster.com/> pada tanggal 28 November 2020.
- Oxford Dictionaries. Diakses dari: <https://www.oed.com/> pada tanggal 28 November 2020. Paul, Christopher dan Miriam Matthews. 2016. *The Russian "Firehose of Falsehood" Propaganda Model: Why It Might Work and Options to Counter It*. New York: RAND.
- Severin, Werner J. and James W. Tankard, Jr. 2014. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Edisi Kelima. Jakarta: Kencana.
- Walsh, L. (2006). *The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*